Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 4 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2022 Halaman 7894 - 7903
https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Dani Dwi Nur Hidayat
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
e-mail : danidwinurhidayat@gmail.com[1]

Abstrak

Penelitian ini memaparkan penanaman nilai karakter religious dan toleransi terhadap perkembangan sosial peserta didik tangkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman karakter religious dan toleransi serta menganalisis factor penghambat maupun pendukung dalam menanamkan karakter riligius dan toleransi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kepustakan (Library Research). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan analisis sumber-sumber data dengan mengandalkan teori berdasarkan refensi buku, jurnal, artikel maupun referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu upaya yang bisa dilakukan dalam penanaman karakter religious dan toleransi antara lain mendidik dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, penerapan kebijakan, memberikan reward atau penghargaan dan sanksi, serta kerja sama dengan orang tua. Factor pendukung dan penghambat antara lain guru, peserta didik, lingkungan.
Kata Kunci: Karakter Religius, Toleransi, Perkembangan Sosial

Abstract

This study describes the cultivation of religious character values and tolerance for the social development of high school students. This study aims to determine the efforts to inculcate religious character and tolerance as well as to analyze the inhibiting and supporting factors in instilling religious character and tolerance. The research method used in this research is Library Research. In this study, researchers used descriptive research with analysis of data sources by relying on theories based on references to books, journals, articles, and other references related to research. The findings in this study are efforts that can be made in inculcating religious character and tolerance, including educating by exemplary methods, habituation methods, implementing policies, providing rewards or rewards and sanctions, and collaborating with parents. Supporting and inhibiting factors include teachers, students, and the environment.
Keywords: *Religious Character, Tolerance, Social Development*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
30 November 2022	02 Desember 2022	11 Desember 2022	20 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Dani Dwi Nur Hidayat

✉ Corresponding author :
Email : danidwinurhidayat@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
ISSN 2656-8071 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda, yang berdampak sama bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini dikenal sebagai kepribadian atau karakter mereka. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu memilih tindakannya sebagai dasar sikap dan keputusannya (Darmin, Bagus Sanjaya, and Wayan Landrawan, 2022) Setiap orang memiliki karakter, yang merupakan kualitas fundamental mereka. Di Indonesia saat ini, degradasi moral merupakan hal yang biasa terjadi. Salah satunya adalah rawa moral di bidang pendidikan (Eny Wahyu Suryanti, 2018). Semua kalangan, khususnya kaum muda, kini prihatin dengan malapetaka moral yang melanda sistem pendidikan bangsa. Banyak kejadian tragis yang tidak menyenangkan terjadi ketika orang masih muda, termasuk perkelahian di sekolah, penggunaan narkoba, prostitusi, aborsi, penganiayaan, dan pembunuhan (Suprapno, 2019). Peristiwa ini merupakan dari kurangnya pengembangan karakter anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kebajikan pada anak-anak di usia muda. Proses ini dapat dimulai di rumah, kelas, dan masyarakat. Kerusuhan yang disebabkan oleh menurunnya moral bangsa secara viral, dan menjadi fenomena masyarakat. Fenomena sosial ini muncul sebagai isu yang meluas dan perlu disikapi oleh berbagai pihak, khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan (Mushfi et al., 2019).

Realitas di atas mendukung munculnya beberapa tuntutan hukum yang menantang kemanjuran pendidikan agama, yang telah dikritik oleh beberapa pihak karena gagal menanamkan karakter siswa dengan cita-cita agama dan masih tidak mengikuti kemajuan modern (Sahlan, 2010) Oleh karena itu, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan karakter religius setiap orang. Religiusitas adalah suatu ketundukan, baik terhadap pemahaman maupun pengamalan ajaran agama (mazhab) yang dianut, termasuk dalam hal ini sikap toleran terhadap pengamalan peribadatan keagamaan (mazhab), serta hidup rukun dan damai (Siswanto, Nurmal, and Budin, 2021).

Nilai-nilai karakter religius tidak bisa ditanamkan pada anak-anak dengan cepat; pendidikan harus terus dilakukan agar pembelajaran tidak menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan yang baik dengan menanamkan prinsip-prinsip karakter religius di dalamnya. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui seberapa dalam siswa telah menginternalisasi nilai karakter religius. Melalui penilaian observasional, kita dapat belajar tentang evolusi perilaku dan aktivitas yang ditampilkan (Matanari, Lumban Gaol, and Simarmata, 2020). Penanaman sikap toleran juga diperlukan selain penanaman karakter religius. Sikap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan penerimaan keragaman dalam hidup sehingga keharmonisan dapat dicapai di antara orang-orang meskipun ada perbedaan. Kemampuan untuk menoleransi orang lain adalah kualitas yang dapat membantu mengembangkan harmoni. Menghargai keragaman bahasa, ras, agama, suku, jenis kelamin, bahkan sudut pandang adalah salah satu cara toleransi dapat ditunjukkan (Rahmawati and Fatmawati, 2020).

Sebagai warga negara, kami prihatin dengan eskalasi fenomena masyarakat yang anti-keragaman dan intoleran belakangan ini. Tindakan orang-orang yang mengekspresikan sikap Ras, Agama, dan Budaya tertentu sering terlihat dalam kehidupan kita sehari-hari dan merupakan ancaman berat bagi bangsa secara keseluruhan. Kekerasan dan tawuran antar pelajar, prasangka terhadap minoritas, dan perundungan terhadap orang lain yang berbau primitif adalah beberapa contoh fenomena sosial anti kebhinekaan yang marak terjadi dalam budaya modern (Ramadhan, Salim, and Supridi, 2018). Mengingat Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman suku, bahasa, dan agama yang signifikan, diharapkan penanaman nilai toleransi sejak dini akan menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki sikap toleransi dan mencegah perpecahan masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan. Indonesia adalah salah satu negara yang paling beragam budaya dan multikulturalnya di dunia, terbukti dengan posisi dan kondisi sosial budaya yang sangat kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan kepercayaan, yang semuanya sangat banyak dan heterogen. "Bhinneka Tunggal Ika," semboyan Negara Indonesia, terkait dengan pluralitas dan keragaman masyarakat Indonesia (Pitaloka, Dimyati, and Purwanta, 2021). Pengalaman-pengalaman ini dapat

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang secara sosial, khususnya bagaimana mereka berperilaku ketika mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan sosial seseorang, termasuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan tradisi masyarakat serta mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Ketika datang ke elemen sosial, anak-anak biasanya berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang lain di luar keluarga dekat mereka, serta kapasitas mereka untuk mengikuti semua aturan dan norma yang berlaku (Matanari et al., 2020).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dikorelasikan dengan penelitian pada saat ini. Pertama, Penelitian sebelumnya mengenai penanaman karakter religius dan toleransi dilakukan oleh Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu. Penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter religius dan toleransi pada Pondok Pesantren Al Hasan Bengkulu. Pada penelitian ini dijelaskan bahwasannya fakta pendidikan karakter masih sangat sulit untuk diwujudkan pada sekarang ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, pada dasarnya Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan berasrama dengan sistem pembelajaran yang berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam diharapkan bisa menjwab problem tersebut dan bisa menjadi solusi. Pondok Pesantren dengan berbagai kegiatannya mampu mewujudkan pendidikan karakter dan toleransi secara bersamaan (Chandra, Marhayati, and Wahyu, 2020). Pada penelitian yang peneiliti lakukan, penulis terfokus pada penanaman karakter religious dan toleransi dalam pembentukan karakter sosial peserta didik tingkat Sekolah Dasar. Dari kedua penelitian ini dijalskan bahwa pentingnya penanaman nilai karakter dalam setiap peserta didik, karena mendorong dan membentuk kepribadian yang diinginkan. Pendidikan karakter yang dilakukan mulai dari Pendidikan karakter religious, toleransi, dan sosial.

Kedua, penelitian lain juga dilakukan oleh Nurdin dan Muhammad Toto Nugroho, penelitian ini terfokus pada peranan Pembelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan toleransi di Sekolah Dasar berdasarkan hasil temuan yaitu dengan menerapkan pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, mengucapkan salam, serta pembelajaran seperti membaca surah yasin setiap hari jum'at, hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari (Toto Nugroho and Nurdin, 2021). Ketiga, Selain itu penelitian yang lain juga dilakukan oleh Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif bahwa penanaman nilai religius di sekolah dasar dalam rangka penguatan jiwa profetik siswa di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghormati, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui integrasi mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler (Wati and Arif , 2017).

Dari beberapa penelitian di atas, mulai dari penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga penulis mengkolaborasikan dari ketiga penelitian tersebut dalam menjawab problematika karakter peserta didik pada era sekarang ini. Melalui Lembaga-lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal menjadi harapan dalam menjawab dan mengatasi persoalan-persoalan yang sedang terjadi, selain itu juga dibutuhkan suatu lingkungan yang mendukung dalam proses penanaman, mulai dari lingkungan sekolah, masyarakat, terlebih lagi lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga menjadi madrasah pertama dalam kehidupan. Untuk mendukung kelancaran dalam penanaman nilai religious dan toleransi terhadap perkembangan seosial peserta didik perlu adanya suatu metode untuk membantu dan mempermudah dalam pelaksaanaannya, mulai dari metode pembiasaan, keteladanan, dan lain-lain.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan mengkaji secara kritis mengenai penanaman karakter religius dan toleransi dalam perkembangan sosial peserta didik tingkat Sekolah Dasar. Kajian ini merupakan hasil penelitian dengan metode penelitian studi pustaka. Sebuah studi yang dikenal sebagai *"Library Research"* dengan menggunakan berbagai sumber data kepustakaan, termasuk buku, majalah, dan catatan sejarah, untuk mengumpulkan informasi dan data (Sari, 2021) yang sesuai dengan kajian pembahasan. Ada beberapa tahapan penelitian dalam menganalisis data. Pertama, mencari informasi tentang topik perdebatan

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

melalui buku, jurnal, atau artikel ilmiah diutamakan. Sumber yang dipilih sebagai pedoman adalah buku tentang karakter religius. Sedangkan jurnal dan artikel ilmiah dipilih sebagai referensi berdasarkan status jurnal dan penerbit artikel. Memilih publikasi dan artikel yang kredibel akan menjamin kualitas sumber data yang akan diteliti. Jurnal dan makalah yang dikutip dalam referensi penelitian ini menyentuh topik termasuk karakter religius, sikap toleransi, dan perkembangan sosial.

Tahap kedua adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (Hamzah 2020 dalam (Achmad, 2021). Berdasarkan tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan data atau informasi yang ditemukan. Maka setelah data dianalisis, kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman adalah proses memahami dan menghayati secara mendalam prinsip-prinsip agama (*religious*) yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, dengan tujuan untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian unik setiap siswa untuk membantu mereka membangun karakter yang baik (Mushfi et al., 2019). Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi atas pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasannya sehingga dapat membangun rasa syukur kepada Tuhan pemberi kehidupan, menghargai sesama, dan lingkungan alam (Hariandi and Irawan, 2016). Karena begitu banyaknya sikap dan perilaku (karakter) negatif di kalangan siswa, maka teknik penanaman karakter idealis agama menjadi sangat penting. Hal ini dapat dilihat dalam cara standar etika siswa dirusak oleh kebiasaan mereka membolos dan menyontek selama kelas (Marzuki and Haq, 2018).

Peneliti dapat menuliskan beberapa teori atau literatur yang berhubungan dengan gagasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para profesional yang bersumber dari buku atau jurnal berdasarkan temuan studi literatur yang mereka lakukan. Adapun tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter adalah sebagai berikut: menurut Wibowo (2012) menfinisikan bahwasannya karakter mengacu pada tindakan dan proses berpikir yang membentuk cara hidup individu. Bersosialisasi dalam batas-batas keluarga, lingkungan, negara, dan bangsa. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang dapat membuat keputusan dan menerima tanggung jawab atas segala akibat atau keputusan yang mungkin mereka buat. Pendidikan pikiran yang menggabungkan informasi, emosi, dan tindakan. Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga komponen tersebut, yaitu gagasan pembentukan karakter (Rahmawati and Harmanto, 2020).

Sutrisno (2011) mendefinisikan bahwa Pendidikan Karakter terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu Karakter dan pendidikan. Sedangkan karakter diartikan sebagai kodratnya, pekerjaan pendidikan yang bermakna dilakukan agar nantinya dapat membangun karakter yang lebih baik. Secara teori, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya menumbuhkan tanggung jawab sosial, membangkitkan kecerdasan emosional, dan menghasilkan peserta didik yang beretika tinggi. Orang tua tanpa sadar telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika, tata krama, pendidikan sosial, dan perkembangan emosi kepada anak-anaknya sejak dini. Contohnya, dari kecil kita orang tua mengajarkan pada anaknya berbagi makanan atau bermain bhakan bermain bersama, dukungan saat perlombaan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh merupakan wujud penguatan karakter anak dari orang tua. Orang tua melatih anak untuk pergi kekamar kecil Ketika mau buang air juga wujud dari pendidikan karakter yang berkait dengan etika (Rahmawati and Fatmawati, 2020).

Pada dasarnya interaksi dengan orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar merupakan cara pembentukan karakter. Seiring dengan instruksi dan observasi langsung, orang lain akan membantu menciptakan karakter. Oleh karena itu, kualitas karakter harus ditanamkan melalui waktu atau kebiasaan, seperti budaya sekolah, daripada diciptakan secara cepat dan singkat. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang guru atau pendidik untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang baik dan menerapkan prinsip-prinsip

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

moralnya. Oleh karena itu, dalam situasi ini, instruktur menjadi pengaruh yang signifikan dan sangat menentukan dalam pelaksanaan pengembangan karakter.

Perkembangan toleransi remaja perlu ditangani dengan hati-hati. Implementasi pendidikan toleransi beragama yang efisien, yang dapat mengurangi atau mungkin sepenuhnya memberantas radikalisme yang dibawa oleh intoleransi umat beragama, merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian. Namun kenyataannya masih banyak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh remaja yang dilatarbelakangi oleh keyakinan agamanya (Widhayat and Jatiningsih, 2018). Peran utama pendidik dan orang tua adalah membangun nilai toleransi pada anak usia dini. Istilah "zaman keemasan" atau "masa keemasan" juga dapat digunakan untuk menggambarkan anak usia dini. Anak-anak saat ini memiliki potensi yang sangat baik untuk mencapai potensi penuh mereka. Saat ini sudah tepat untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, salah satunya toleransi, yang selanjutnya dapat membantu perkembangan kepribadian anak (Pitaloka et al., 2021).

Pembinaan karakter siswa harus dilakukan melalui pembiasaan baik di dalam maupun di luar kelas, yang dapat dilakukan melalui pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar kelas. Alhasil, suasana tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang toleran dan religius, yang pada akhirnya akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui penanaman ketakwaan dan keimanan terhadap keyakinan agamanya. Tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan potensi spiritual anak didik dan membentuk mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa. Sekolah dasar dapat menerapkan metode lugas untuk kegiatan keagamaan yang membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya.

Hasil

Generasi muda menjadi semakin terganggu dengan penurunan dan masalah moral. Maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan kegiatan kurang terhormat lainnya di kalangan pelajar Indonesia hanyalah sebagian kecil dari tanda-tanda kemerosotan moral bangsa ini. Di sisi lain, banyak anak yang tidak memenuhi harapan yang ditetapkan oleh orang tuanya karena gagal menunjukkan akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia. Sebuah strategi diperlukan untuk memecahkan masalah ini, dan itu harus mengatasi permasalahan yang mecakup ranah kognitif dan afektif (Marzuki and Haq, 2018). Problematika yang dihadapi anak muda saat ini berbeda-beda, namun sosialisasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Remaja, terutama yang duduk di bangku sekolah, jelas menunjukkan kemerosotan moral atau perilaku. Tidak hanya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kejahatan kekerasan, tetapi juga perbedaan ras, etnis, dan agama yang sering mengakibatkan konfrontasi. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa hormat terhadap keragaman. Tidak sedikit siswa yang gagal untuk berperilaku moral atau dengan hormat dalam situasi sosial, bertentangan dengan harapan orang tua mereka. Perlu dikembangkan strategi-strategi yang dapat menjawab permasalahan tersebut, baik dari segi pengetahuan maupun aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk soliter dan komunal. Manusia harus dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi keinginannya karena ia adalah makhluk sosial. Seorang individu akan bertemu dengan banyak kelompok etnis dan agama ketika mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat (Widhayat and Jatiningsih, 2018).

Nilai-nilai religius dan toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik agar mereka beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berwawasan positif terhadap sesama manusia dan makhluk lain ciptaan Allah SWT bisa dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang positif yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat sangat membantu dalam perkembangan sosial peserta didik yang baik, tentunya dengan pembiasaan yang dilakukan, namun tidak berhenti pada kegiatan-kegiatan tersebut, melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semisal di lingkungan sekolah peserta didik mengikuti kegiatan sholat berjamaah secara rutin, hal ini sangat baik bagi karakter religius peserta didik dan membangun toleransi bagi yang non muslim sehingga menciptakan sosial yang baik antar sesame. Namun hal

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

ini tidak berhenti dilingkungan sekolah saja, melainkan harus diterapkan dalam kehupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat dan keluarga.

Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di Sekolah Dasar. Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karakter toleransi dalam lingkup sekolah dasar adalah melaui pembiasan-pembiasaan atas kegiatan yang dijalankan atau diterapkan di suatu lingkungan. Pembiasaan diajarkan secara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan sehingga tercipta pembentukan karakter ranah religius dan tolesransi. Karakter religius dan toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Karakter religius dan toleransi dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama (Rahmawati and Fatmawati, 2020).

Di samping keberagaman-keberagaman tersebut, keberagaman yang dapat dirasakan langsung oleh siswa adalah keberagaman di lingkungan sekolah. Tidak hanya keberagaman dari segi suku, bangsa, bahasa, namun juga perbedaan atas kekurangan pada orang lain seperti latar belakang keluarga, kondidi sosial ekonomi setiap siswa, serta kondisi fisik dan psikologis siswa. Pendidikan karakter ini sebagai jembatan untuk menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar inklusi. Pentingnya pendidikan karakter adalah memberikan penyadaran kepada masyarakat, supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama.

Pembahasan

Upaya Penanaman Karakter Religius dan Sikap Toleransi Melalui Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang sering dipraktikkan oleh siswa dalam menanamkan sikap toleransi dan karakter religius bisa diterapkan dalam aktivitas sehar-hari. Kebiasaan yang dipraktikkan sangat beragam, antara lain kebiasaan saling menghormati, bersikap disiplin, bersikap jujur, tanggung jawab, membaca al-qur'an, dan lain sebagainya. Selain mengembangkan kebiasaan yang baik, siswa juga memperoleh karakter religius dan toleransi melalui pengajaran di kelas yang memperdalam pengetahuan mereka tentang mata pelajaran tersebut

Para peserta didik perlu dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan sehari-hari ataupun kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah sehingga dapat dimplementasikan baik di rumah maupun di masyarakat. Untuk membawa perubahan karakter, menjadi versi yang lebih baik dari diri sendiri, dan mencapai kesuksesan akademik, maka itu akan menjadi budaya di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai sikap religius yang akan diperoleh siswa melalui teknik pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler atau kegiatan yang lainnya yang dijalin dengan sifat-sifat karakter religius, beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Saling Menghormati. Salah satu metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius dan toleransi yaitu saling menghormati. Hal ini jelas dibutuhkan pada saat ini, karena banyaknya permasalahan yang timbul karena perbedaan. Di Indonesia kaya akan perbedaan, mulai dari suku RAS, agama, budaya, warna kulit, adat, tradisi, dan lain-lain. Bahkan dengan hal-hal yang simple. Yaitu mulai dari menghargai pendapat orang lain, menghargai situasi dan kondisi orang lain, menghargai tempat dan ibadah orang lain. Maka dari itu perlu ditumbuhkannya sikap saling menghormati melalui metode pembiasaan.

Kedua, Bersikap Disiplin. disiplin, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Disiplin adalah sikap yang menunjukkan bagaimana anak berhubungan dengan peraturan sekolah. Orang-orang yang merupakan bagian dari suatu sistem tunduk pada aturan dengan senang hati ketika mereka berada dalam kondisi disiplin. Di sekolah, disiplin berbentuk pembiasaan. Ketika ibadah dan ritual keagamaan sehari-hari dilaksanakan,

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

otomatis nilai-nilai kedisiplinan peserta didik akan tertanam. Jika hal ini dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu, lingkungan sekolah akan mengembangkan budaya religius. Selain itu, siswa akan menggunakannya di luar kelas dan di rumah mereka serta ketika mereka berada di sekolah.

Ketiga, Bersikap Jujur. Bersikap jujur tentunya sangat penting dalam bersosial, hal ini bisa membentuk karakter peserta didik. Dalam pengimplementasian di lingkungan masyarakat, sekolah, berkeluarga akan membentuk hubungan yang baik antar sesame. Semisal di Lingkungan Sekolah, dalam proses beajar dan pembelajaran seorang peserta didik harus menerapkan sikap jujur, tidak menyontek saat ulangan, mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan lain-lain.

Keempat, Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah

Kelima, Membaca Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI di sekolahyang diperunntukan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyemak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun budaya religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkanya merupakan amalan ibadah. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an bisa dilaksanakan setiap hari, baik di sekolah, di mushoollah atau masjid, maupun di rumah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini diharapkan agar anak nantinya bisa membaca dengan fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat-surat yang akan dibaca ketika melaksanakan sholat. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an, maka karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Dalam hal mendistribusikan materi kepada setiap peserta didik selama proses belajar mengajar, setiap guru memiliki metode dan standarnya sendiri. Arahan ini merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan ketika melakukan berbagai kegiatan selama proses belajar mengajar karena kegiatan belajar mengajar akan lebih fokus dan metodis.Upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik dalam pandangan Sumarno (Badry and Rahman, 2021), yaitu pertama, Ketika mengajar dengan metode keteladanan, yang mengembangkan karakter siswa, pengajar harus menunjukkan perilaku keteladanan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Kedua, Metode pembiasaan, diharapkan pembiasaan akan membantu siswa menjadi terbiasa disiplin, mengikuti aturan di sekolah, menyeringai pada orang lain, dan pembiasaan dalam kegiatan lainnya. Ketiga, adopsi kebijakan pendampingan dan pengawasan kolaboratif. Bagian dalam proses pengembangan karakter ini harus dilengkapi dengan memantau semua aktivitas, perilaku, dan ucapan anak-anak baik di dalam maupun di luar kelas. Keempat, Memberikan penghargaan dan sanksi. Hal ini penting untuk menanamkan nilai menghormati prestasi. Menghargai mereka mendorong mereka untuk meningkatkan pembelajaran mereka, yang merupakan hal yang baik. Sedangkan hukuman yang harus diberikan instruktur memiliki efek edukatif dan jera. Kelima, tumbuhnya disiplin. Guru dapat membantu siswa dalam membangun pola perilaku yang konsisten, meningkatkan harapan mereka, dan mematuhi aturan semuanya merupakan metode untuk menerapkan disiplin. Keenam, Kerjasama dengan orang tua *(co-parenting)*. Agar sekolah berhasil bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk karakter siswa, mereka harus memiliki rencana yang jelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Religius dan Sikap Toleransi

Dalam pelaksanaan tentu ada faktor yang mendukung dan membatasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter keagamaan. Berikut ini adalah factor-faktor pendukung yang mendorong toleransi beragama dan pengembangan karakter pada siswa: Pertama pengajar atau guru. Karena tindakan guru sebagai contoh dan panutan bagi siswa, guru memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana anak-anak menjadi

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4267

religius dan toleran. Guru harus dapat bersosialisasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan nilai-nilai agama dan toleransinya.

Kedua Siswa atau peserta didik. Kesadaran diri siswa cukup mendasar. Siswa akan selalu dapat menghargai keberagaman dan mengamalkan karakter beragama dan toleransi jika sadar. lingkungan, ketiga. Pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah. Ketiga, Lingkungan. Latar pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan membantu perkembangan karakter anak. Seorang anak akan mengembangkan karakter positif jika mereka dibesarkan di lingkungan yang menguntungkan. sehingga setiap anak yang lahir dalam keadaan suci memiliki kesempatan untuk mengekspresikan hakekatnya secara penuh. Setiap orang perlu terlibat dan memiliki suara dalam bagaimana anak-anak berkembang. Pasalnya, selain berbagi ruang kecil dengan orang tua dan saudara-saudaranya, anak juga akan disuguhi lingkungan sekolah, teknologi informasi, media virtual, dan beberapa komunitas dengan dinamika sosial yang dinamis. Akibatnya, setiap orang yang terlibat dalam mendidik anak tentang agama di kelas, di rumah, dan di tempat lain harus berbagi tanggung jawab untuk melakukannya (Chandra et al., 2020).

Kendala yang dihadapi ketika mencoba menanamkan nilai-nilai agama dan sikap toleran di kalangan peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, orang tua kurang mendukung anak-anaknya. Dukungan dan perhatian orang tua, yang merupakan lingkungan pertama dan terdekat anak-anak mereka, merupakan aspek terpenting dalam mendorong pertumbuhan siswa. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pelindung, dan pengasuh, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kedua, dampak negatif dari pertumbuhan media elektronik dan sosial. Terbukti, salah satu tantangan dalam mengimplementasikan kualitas karakter religius pada anak adalah penggunaan teknologi dan media sosial. Ketiga, terkadang siswa tidak memperhatikan instruksi atau anjuran guru karena disibukkan dengan aktivitasnya sendiri. Akibatnya, mereka menyerap materi yang tidak sepenuhnya mereka pahami dan mengembangkan kebiasaan egois dan tidak menghargai orang lain. Dia sedang berbicara dengan orang lain. Siswa langsung mengabaikan harapan dan moral guru dan sekolah selain guru. Namun salah satu ciri orang dengan sikap toleran adalah menghormati moral dan standar (Sari, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa toleransi beragama dan pengembangan karakter penting karena berdampak pada tumbuhnya sikap sosial siswa di lingkungan sekitarnya, khususnya di sekolah. Guru harus terhubung dengan murid dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman di lingkungan sekolah dan mendorong mereka untuk menunjukkan toleransi terhadap orang lain. Ada cara dan sikap toleransi antar santri yang berbeda agama, antara lain sikap pemberian hak beribadat kepada pemeluk agama lain, sikap saling menjaga dan tidak mencampuri ajaran agama, sikap menerima perbedaan, sikap saling menghormati, dan saling membantu. Interaksi remaja dengan lingkungannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya; pengaruh positif dan negatif mungkin ada. Perlu dilakukan upaya untuk mengurangi pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial siswa yang mengakibatkan hal tersebut menjadi masalah dalam perkembangan sosial mereka sebagai siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, seperti pembiasaan positif di lingkungan sekolah seperti memberi contoh yang baik dan memotivasi siswa, pembiasaan senyum, sapa, pembiasaan belajar toleransi melalui keteladanan, dan pembiasaan dengan memberikan kegiatan, sangat memungkinkan untuk menanamkan karakter religius dan toleransi di lingkungan sekolah. bersosialisasi. rutin, seperti pengajaran dalam pengetahuan atau keyakinan agama siswa sendiri dan penelitian tentang bagaimana perbedaan mereka satu sama lain dapat dipahami. Tentu ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan toleransi dan karakter umat beragama. Keluarga, tetangga, sekolah, bahkan lingkungan sendiri memainkan peran penting dalam menumbuhkan toleransi dan karakter beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ghufran Hasyim. 2021. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4329–39. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1319.

Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1(4):573–83. doi: 10.24036/annuha.v1i4.135.

Chandra, Pasmah, Nelly Marhayati, and Wahyu. 2020. "Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11(02):111–32.

Darmin, Saverinus, Dewa Bagus Sanjaya, and I. Wayan Landrawan. 2022. "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religus Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)." *Ganesha Civic Education Journal* 4(1).

Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." *Conference On Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)* (September):254–62.

Hariandi, Ahmad, and Yanda Irawan. 2016. "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1(1):176–89. doi: 10.22437/gentala.v1i1.7097.

Marzuki, and Pratiwi Istifany Haq. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang." 8(1):84–94. doi: https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677, hal. 84-94.

Matanari, Christine, Rumiris Lumban Gaol, and Ester Simarmata. 2020. "Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6(2):294–300. doi: 10.31949/educatio.v6i2.435.

Mushfi, Muhammad, El Iq, Nurul Fadilah, and Universitas Nurul Jadid. 2019. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* 9(1):1–25.

Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. 2021. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1696–1705. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.

Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. 2020. "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Inovasi Pendidikan* 293–302.

Rahmawati, Mega, and Harmanto. 2020. "Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita." *Journal of Civics and Moral Studies* 5(1):59–72.

Ramadhan, Iwan, Izhar Salim, and Supridi. 2018. "Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7(2):1–9.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.

Sari, Rita Kumala. 2021. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4(2):62.

Sari, Syahda Maulana. 2019. "Penanaman Sikap Toleransi Bagi Siswa Kelas XI IPA Di SMA Negeri 1 Prambanan Klaten." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.* (September):116–24.

Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin. 2021. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):1. doi: 10.29240/jpd.v5i1.2627.

Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.

Toto Nugroho, Muhammad, and Nurdin. 2021. "Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar." *Journal Evaluation in Education (JEE)* 1(3):91–95. doi: 10.37251/jee.v1i3.136.

Wati, Dian Chrisna, and Dikdik Baehaqi Arif. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan* (November).

Widhayat, Wahyu, and Oksiana Jatiningsih. 2018. "Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6(2):596–610.